

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang bayi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dipastikan harus terpenuhi segala kebutuhan dasar mereka. Pemenuhan kebutuhan fisik-biomedik, bayi membutuhkan asupan nutrisi sebagai bentuk pondasi terhadap proses tumbuh kembang bayi. Menurut *World Health Organization (WHO) & United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama minimal 6 bulan tanpa memberikan makanan pendamping lainnya merupakan langkah terbaik untuk memenuhi asupan nutrisi bayi, tetapi jika pemenuhan ASI tidak tercukupi dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB) (Kemenkes RI, 2014).

Angka kematian bayi banyak terjadi disebabkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif secara maksimal dari ibunya. UNICEF mengatakan dari banyaknya kematian bayi dan balita di dunia dapat ditekan dengan pemberian ASI eksklusif selama minimal 6 bulan tanpa memberi makanan pendamping lainnya dari bayi baru lahir (Proverawati & Rahmawati, 2010). Banyak manfaat yang diperoleh dari ASI eksklusif diharapkan dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (Riskesdas, 2013).

ASI eksklusif memiliki kandungan gizi lengkap dan memberi manfaat dalam proses tumbuh kembang jika diberikan kepada bayi dari umur 0-6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan. ASI diperoleh bayi melalui proses menyusui dan rata-rata bayi menyusu yaitu 10-12 kali dalam sehari (Astutik, 2014). Proses tumbuh kembang bayi yang dipengaruhi oleh pemberian ASI membuat ibu wajib memberikan ASI kepada bayi terlepas dari status ibu bekerja sekalipun. ASI jika dibandingkan dengan pemberian susu formula, kandungan gizi dari ASI eksklusif jauh lebih bernutrisi. Ibu bekerja yang hanya memberikan ASI eksklusif selama 3 bulan saja dan 3 bulan setelahnya anak mendapatkan nutrisi yang tidak sebaik ASI, maka dari itu pemberian ASI eksklusif sangat disarankan.

Secara nasional, prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan adalah 66,1%. Capaian angka tersebut sudah memenuhi target Renstra tahun 2020 yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target dan masih terdapat 2 provinsi yang tidak mencapai target. Presentase tertinggi pemberian ASI eksklusif terdapat di NTB (87,3%) dengan capaian tertinggi pada tahun 2020. Presentase terendah pemberian ASI eksklusif terdapat di Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%). Data presentase cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi dibawah 6 bulan tahun 2020 yaitu 66,1% menurun jika dibandingkan dengan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2019 yaitu 67,74% (Kemenkes, 2021).

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya mayoritas adalah ibu bekerja pabrik, ada faktor yang membuat para ibu tidak memberikan ASI eksklusif diantaranya yaitu ibu merasa bekerja di pabrik memiliki jam kerja yang padat dan terkadang juga lembur, serta waktu istirahat kerja yang terbatas, sehingga ibu tidak mempunyai kesempatan waktu untuk *pumping* di pabrik meskipun pabrik sudah menyediakan tempat laktasi. Ibu yang pulang ke rumah dari kerjanya merasa sudah lelah dengan kegiatan sehingga ibu memilih untuk langsung beristirahat. Ibu yang bekerja berdagang tidak memberikan ASI karena faktor waktu yang dimiliki tidak longgar, sehingga waktu ibu untuk intensif dengan anaknya sangatlah minim. Ibu memilih menitipkan anaknya dengan bekal susu formula daripada hasil *pumping* ASI.

Penelitian sebelumnya oleh (Dahlan et al., 2013) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki resiko rendahnya memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang digunakan ibu untuk bekerja. Begitupun sebaliknya jika ibu tidak bekerja akan memberi kemungkinan ibu dapat mempunyai waktu untuk bayinya, ibu dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal karena banyaknya waktu luang.

Uraian diatas terlihat jelas menunjukkan bahwa ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya secara optimal serta situasi dan kondisi ibu bekerja yang tidak menentu sehingga sulit untuk diubah. Adanya kendala ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif dapat diupayakan dengan adanya program *family friendly* melalui beberapa aspek diantaranya *parenting*

skill, konseling keluarga, terapi budaya, dukungan keluarga ataupun pendidikan kesehatan sehingga diharapkan pekerjaan ibu tidak dijadikan alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Susanto & Sulistyorini, 2014).

Hasil studi pendahuluan, ibu menyusui dengan status bekerja di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki beragam akan kepatuhan memberi ASI eksklusif. Dari 15 ibu menyusui yang bekerja, 6 ibu bekerja tetap memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan 9 ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan diganti dengan pemberian makanan pendamping susu formula. Dari 9 ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif, 7 orang diantaranya bekerja di pabrik dan 2 orang bekerja berdagang. Ibu menyusui yang membagi dua peran dengan bekerja menyebabkan pemberian ASI eksklusif kurang maksimal, cuti melahirkan yang hanya 3 bulan saja menyebabkan ibu tidak cukup waktu untuk menyusui bayinya. Ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya pada bayi dengan cara *pumping* kemudian setelah dipumping ASI tersebut disimpan ke dalam kulkas. Ibu mempersiapkan ASI untuk mengantisipasi agar anak tidak diberikan makanan pendamping lainnya. Ibu bekerja yang merasa sibuk dengan kerjanya sehingga ibu tidak melakukan *pumping* justru mengganti dengan pemberian susu formula yang dirasa ibu lebih praktis. Ibu sudah tahu bahwa sebenarnya bayi usia 0-6 bulan wajib diberikan ASI eksklusif, tetapi karena kurangnya waktu sehingga pemberian ASI eksklusif pada bayi terabaikan.

Berdasarkan uraian diatas menyatakan bahwa terlihat adanya sebuah perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, sehingga penulis akan mencoba menjabarkan gambaran tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut "Bagaimana gambaran pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI pada ibu bekerja yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI secara umum di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI setelah bayi lahir di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

- c. Untuk mengetahui gambaran pemberian makanan atau minuman tambahan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu oleh dosen maupun mahasiswa dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas serta dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat disebarluaskan di tingkat pelayanan kesehatan melalui petugas kesehatan dan dapat menambah wawasan mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, supaya petugas kesehatan dapat membantu secara optimal setiap kendala yang dialami masyarakat.

3. Bagi Orang Tua dan Anak

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan masukan bagi para orang tua terutama ibu bekerja supaya lebih memperhatikan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu

bekerja, sehingga masyarakat dapat memberi dukungan dan memotivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

5. Bagi peneliti

Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan memberikan informasi tentang pemberian ASI eksklusif serta bisa menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.